

IMPLEMENTASI INTEGRASI-INTERKONEKSI PADA PEMBELAJARAN ULUMUL HADITS DI PROGRAM STUDI SOSIOLOGI UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Muhammad Nur Hafidz Afif¹; Eva Latipah²; Yayan Suryana³

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

hafidzafif2@gmail.com ; eva.latipah@uin-suka.ac.id

Abstract

Lecturers/educators in learning have a vital role, especially in building the integration-interconnection paradigm in students. Lecturers/educators must be able to bridge students by combining religious knowledge and general science. This paper aims to determine how the implementation of integration-interconnection in Ulumul Hadith learning at the Sociology Study Program of UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. The research method in writing this article uses a qualitative research type. This study collects data from the field by producing descriptive data in words or verbal (narrative). Data were collected through active participation observation and documentation methods. The approach used is phenomenological. The collected data will be analyzed using the Miles and Huberman analysis model, namely data reduction, display, and conclusion. This study found that integration-interconnection in Ulumul Hadith learning has been formulated by lecturers/educators in RPS. As for its application in integration-interconnection learning is implemented in five levels, namely the philosophical level, the level of research methods and approaches, the material level, the strategy level, and the evaluation level. In general, integration and interconnection in Ulumul Hadith learning in the Sociology Study Program has been implemented.

Keywords: *Integration-Interconnection; Hadith; Sociology; Learning*

Abstrak : Dosen/pendidik dalam pembelajaran memiliki peran yang sangat penting, terlebih dalam membangun paradigma integrasi-interkoneksi pada diri mahasiswa. Dosen/pendidik harus dapat menjembatani mahasiswa dalam memadukan keilmuan agama dan keilmuan umum. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi integrasi-interkoneksi pada pembelajaran Ulumul Hadits di Program Studi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Metode penelitian artikel ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini mengangkat data dari lapangan dengan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan (naratif). Data diambil melalui metode observasi partisipasi aktif dan dokumentasi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa, integrasi-interkoneksi dalam pembelajaran Ulumul Hadits telah dirumuskan dosen/pendidik dalam RPS. Adapun dalam penerapannya di pembelajaran integrasi-interkoneksi

diimplementasikan dalam lima level atau tingkat, yaitu level filosofis, level metode dan pendekatan riset, level materi, level strategi, dan level evaluasi. Secara umum, integrasi-interkoneksi dalam pembelajaran Ulumul Hadits di Program Studi Sosiologi telah diimplementasikan.

Kata Kunci: Integrasi-Interkoneksi; Hadits; Sosiologi; Pembelajaran

PENDAHULUAN

Keilmuan agama Islam (*Ulum al-Din*) khususnya Ilmu Pendidikan Islam di masa depan adalah keilmuan yang terintegrasi-terinterkoneksi dengan disiplin keilmuan lainnya. Di tanah air keilmuan Islam yang biasanya disampaikan melalui Pendidikan Islam kepada peserta didik, berinteraksi dan berdialog dengan ilmu pengetahuan modern, ilmu sosial-humaniora, termasuk juga studi agama (*religious studies*). Apabila Pendidikan Islam dan keilmuan Islam beserta cabang-cabangnya yang lain merasa cukup dengan dirinya sendiri (*al-muhafadzah 'ala al-qadim al-salib*), dan tidak mau bersentuhan dan berhubungan dengan keilmuan lain (*wa al-akhdz bi al-jadid al-aslah*), maka ia tidak punya masa depan yang dapat diharapkan, kontribusinya akan diragukan dalam pembentukan karakter bangsa. Keilmuan Islam di masa depan adalah keilmuan yang saling melengkapi antar pandangan dari perbagai disiplin keilmuan dan pergumulan teoritis serta metodologis secara intrinsik antar berbagai cabang ilmu pengetahuan dan keilmuan (*takamul al-ulum wa izdirwaj al-ma'arif*). (Abdullah dkk., 2014)

Keilmuan Islam harus berkembang dari yang semula hanya bersifat fragmentaris menjadi universal. Keilmuan Islam harus terlibat dan bersentuhan dengan isu-isu modern/kekinian, agar keilmuan Islam tidak mengalami kesenjangan dengan semakin pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kesenjangan keilmuan Islam akan menghadapkannya pada situasi yang buruk. Pertama, semakin panjang dan runyamnya dikotomi antara keilmuan agama dan umum. Kedua, semakin jauhnya pengajaran keilmuan agama dari realitas kehidupan saat ini. Ketiga, menjauhnya ilmu pengetahuan dari nilai-nilai agama. Karena sebab inilah diperlukan usaha dalam membangun paradigma keilmuan integrasi-interkoneksi. (Yamin dkk., 2022)

Munculnya tren integrasi keilmuan yang terjadi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia, menurut Azyumardi Azra, bahwa integrasi keilmuan antara ilmu pengetahuan dan Islam harus menjadi visi Universitas Islam Negeri, sehingga tidak terjadi

dikotomi diantara keduanya. Ini juga sebagai mandat yang lebih luas (*winder mandate*) bagi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam untuk menghasilkan umat yang berkompoten. Hal ini juga sebagaimana yang diutarakan oleh Arskal Salim Direktur Dit. PTKI, menurutnya perubahan IAIN menjadi UIN di tengah zaman yang semakin berkembang menjadi urgen dan sangat dibutuhkan. PTKI yang akan bertransformasi menjadi UIN harus dapat menyelenggarakan integrasi keilmuan Islam dan sains, serta mempunyai distingsi terhadap prodi yang dimiliki dengan prodi lain di Perguruan Tinggi yang telah ada. (Sari & Amin, 2020)

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang menyelenggarakan integrasi keilmuan Islam dan sains akan mengalami perubahan dari sebelumnya Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Munculnya beberapa kampus yang berubah menjadi UIN, tidak terlepas dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang menjadi pelopor perubahan tersebut. Adapun UIN Syarif Hidayatullah Jakarta bertransformasi menjadi UIN pada tahun 2002. Maka, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta resmi menjadi UIN pada tahun 2004 berdasarkan Keppres No. 50 Tahun 2004. (*KEPPRES Nomor 50 Tahun 2004*, t.t.) Upaya perubahan ini dilakukan dalam rangka mencanangkan sebuah paradigma baru dalam melihat dan mengkaji ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, yaitu integrasi-interkoneksi.

Tranformasi perubahan dari IAIN menjadi UIN yang terjadi di UIN Sunan Kalijaga ini kemudian melahirkan fakultas dan prodi baru. Diantaranya, Fakultas Sosial Humaniora yang di dalamnya terdapat Program Studi Sosiologi, Psikologi, dan Ilmu Komunikasi, Fakultas Sains dan Teknologi yang di dalamnya terdapat Program Studi Teknik Industri, Matematika, Teknik Informatika, dll. Sehingga dengan ini UIN tidak hanya menjadi institusi keagamaan saja, melainkan juga sebagai institusi keilmuan. (Muniron dkk., 2010) Fakultas dan program studi umum yang lahir pasca berubahnya IAIN menjadi UIN Sunan Kalijaga tidak lantas menjadikan kajian di dalamnya terbatas pada keilmuan umum saja. Melainkan juga mengkaji keilmuan Islam (Aminuddin, 2010), salah satunya yaitu dapat diketahui dengan adanya mata kuliah Ulumul Hadits di Program Studi Sosiologi dan masih ada kajian studi Islam (mata kuliah keilmuan Islam) lain tentunya di program studi tersebut.

Tulisan ini ditujukan untuk membahas mengenai implementasi integrasi-interkoneksi pada pembelajaran Ulumul Hadits di Program Studi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga. Dalam pelaksanaannya dosen/pendidik mempunyai peranan penting dalam

membangun paradigma integrasi-interkoneksi dalam diri mahasiswa. Dosen/pendidik harus dapat menjembatani para mahasiswa dalam memadukan keilmuan agama (Ulumul Hadits) dan ilmu pengetahuan umum.(Nugraha, 2020) Jika melihat disiplin keilmuan di program studi sosiologi yang merupakan program studi dengan basis keilmuan umum, mahasiswa akan beranggapan bahwa pembelajaran yang mereka dapat adalah terbatas berkaitan dengan ilmu sosial humaniora (keilmuan umum). Ini tentunya akan menjadi tantangan tersendiri bagi dosen/pendidik dalam mengimplementasikan integrasi-interkoneksi pada pembelajaran Ulumul Hadits. Terlebih sebagian dari mahasiswa sosiologi sebelumnya tidak memiliki latar belakang keilmuan agama dari sekolah masing-masing, banyak dari mereka yang berasal dari sekolah umum. Oleh karena itu, berikut adalah pembahasan mengenai implementasi integrasi-interkoneksi pada pembelajaran Ulumul Hadits di Program Studi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan. Adapun jenis dan analisis data dari penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.(Sugiyono, 2013) Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang ingin mendeskripsikan atau menggambarkan secara kritis suatu fenomena interaksi sosial dalam masyarakat untuk mencari dan mendapatkan makna yang sesungguhnya.(Yusuf, 2017) Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Samsu, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan (naratif) dari orang-orang dan perilaku yang diamati.(Samsu, 2017) Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengidentifikasi pengalaman individu atau kelompok manusia tentang suatu fenomena yang digambarkan langsung oleh partisipan atau narasumber.(Creswell, 2018)

Fenomena yang diteliti dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan implementasi integrasi-interkoneksi pada pembelajaran Ulumul Hadits di Program Studi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga. Subyek penelitian ini adalah dosen/pendidik dan mahasiswa sosiologi kelas B. Metode pengumpulan data menggunakan observasi partisipasi aktif, yaitu observasi yang

dilakukan oleh peneliti dengan ikut serta langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh narasumber. Dan dokumentasi, yaitu mencari data dan informasi terkait fenomena yang diteliti melalui dokumen-dokumen, seperti makalah, dan RPS (Rencana Pembelajaran Semester). Data primer diambil langsung dari subyek tersebut berdasarkan osbservasi partisipasi aktif, Rencana Pembelajaran Semester (RPS), dan makalah yang dikerjakan oleh mahasiswa. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari buku, jurnal, dokumen dsb. yang membahas berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Setelah data terkumpul lalu data tersebut dianalisis menggunakan model analisis data Miles dan Huberman, yaitu berupa reduksi data, display data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan.(Sugiyono, 2013)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Paradigma Integrasi-Interkoneksi

Paradigma integrasi-interkoneksi merupakan konsep yang digagas oleh Amin Abdullah. Integrasi adalah usaha dalam mempertemukan antara ilmu agama (Islam) dan ilmu pengetahuan (umum). Menurut Amin Abdullah, integrasi ilmu agama dan ilmu umum akan menghadapi hambatan dalam mempertemukannya, karena keduanya sama-sama ingin saling menjatuhkan, maka dari itu dibutuhkan adanya interkoneksi. Interkoneksi adalah upaya memahami segala kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia secara utuh dan komprehensif dari segi keilmuan apapun, baik keilmuan agama, sosial, humaniora, maupun kealaman yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa saling bertemu antar satu disiplin keilmuan dengan lainnya.(Tajudin & Awwaliyyah, 2021)

Paradigma integrasi-interkoneksi adalah paradigma yang bertujuan agar setiap keilmuan agama dan keilmuan umum dapat saling menghargai satu dengan lainnya. Keduanya saling menyadari akan kekurangan dan kelebihan masing-masing dalam memecahkan kompleksitas permasalahan kehidupan manusia. Menghadapi kompleksitas yang terjadi dalam kehidupan manusia tidak cukup hanya menggunakan satu disiplin keilmuan saja, maka kerja sama antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum dalam pendekatan (*approach*) dan metode berfikir (*process dan procedure*) dibutuhkan untuk menyelesaikannya.(Abdullah dkk., 2014)

Konsep integrasi-interkoneksi Amin Abdullah merupakan konsep yang dibuat dalam rangka bagaimana mengembangkan ilmu harus dalam kerangka tiga perspektif,

yaitu perspektif teks (*badarat an-nas*), perspektif ilmu pengetahuan (*badarat al-'ilm*), dan perspektif filosofis yang kritis dan transformatif (*badarat al-falsafah*). Konsep integrasi-interkoneksi dengan tiga kerangka perspektif ini adalah konsep keilmuan yang terpadu dan terkait antara keilmuan agama (*an-nas*), dengan keilmuan alam dan sosial (*'ilm*), dengan harapan menghasilkan *output* (produk) yang seimbang dengan etis filosofis (*al-falsafah*). Jadi, tidak ada lagi konflik dikotomi antara disiplin bidang keilmuan, tetapi saling menghargai dan membangun antar satu bidang keilmuan dengan yang lainnya. (Yulanda, 2019)

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa setiap disiplin keilmuan apapun, baik keilmuan agama, sosial, humaniora, kealaman, psikologi, dsb. tidak bisa terus berada pada kondisi *single entity* (berdiri sendiri). Masing-masing bangunan keilmuan tersebut saling membutuhkan satu sama lain dalam upaya membantu manusia dalam memahami dan menjawab kondisi kehidupan yang semakin kompleks. (Azizah, 2019)

2. Kajian Studi Islam Ulumul Hadits di Perguruan Tinggi Agama Islam

Secara institusi kajian studi Islam yang secara khusus mengkaji studi hadits sebenarnya telah ada, yaitu pada Program Studi Ilmu Hadits di Fakultas Ushuluddin. Dalam sejarahnya sebelum berdiri Program Studi khusus Ilmu Hadits telah ada terlebih dahulu jurusan yang mengkaji studi hadits ini, yaitu adalah Jurusan Tafsir Hadits. Dalam perjalanannya studi hadits di Perguruan Tinggi Agama Islam lahir setelah pemerintah secara resmi menetapkan Perguruan Tinggi Agama Islam sebagai lembaga pendidikan formal tingkat tinggi pada tahun 1951. Setelah itulah kajian studi hadits masuk dalam kurikulum Perguruan Tinggi Agama Islam sampai saat ini. (R. A. Wahid & Masri, 2019)

Pada awalnya studi hadits di Perguruan Tinggi Agama Islam semula berada di Fakultas Syari'ah dengan nama Jurusan Tafsir Hadits. Namun seiring berjalannya waktu keberadaan jurusan tersebut mengalami perubahan dengan berpindahnya Jurusan Tafsir Hadits ke Fakultas Ushuluddin dan berubah dengan nama Program Studi Ilmu Hadits. (Suryadilaga, 2015) Di masa-masa awal masuknya studi hadits diperguruan tinggi ini dalam mengkaji studi hadits masih terbatas dengan berpijak pada metode *bayani* atau paradigma dikotomis. Kajian studi hadits hanya terbatas pada teks dan berdiri sendiri, belum berhubungan/bersentuhan dengan kajian keilmuan lainnya.

Perubahan dan perkembangan zaman di masa depan menuntut kajian studi Islam (Ulumul Hadits) tidak lagi hanya terbatas pada penggunaan paradigma dikotomis-atomistik, melainkan dengan menggunakan paradigma integrasi-interkoneksi. Jika masih menggunakan paradigma dikotomis-atomistik, kajian studi Islam akan terbatas pada penggunaan metode *bayani* (berdasarkan teks). Apabila demikian kedepannya tradisi keilmuan Islam akan sulit berkembang dan mendapatkan tempat, karena masih berkuat pada kajian klasik dan pada saatnya akan mengalami kesulitan ketika harus beradaptasi dan bersentuhan dengan tradisi keilmuan umum, seperti sosial, humaniora, eksakta, dll. yang telah berkembang sedemikian pesat dibelahan dunia barat. (Rohman dkk., 2018)

Dari uraian di atas pasti akan muncul pertanyaan terkait dengan, bagaimana bisa kemudian kajian studi hadits atau mata kuliah Ulumul Hadits bisa berada di Program Studi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga yang notabene basic disiplin keilmuannya adalah keilmuan umum (sosial humaniora)? Berbicara tentang UIN tidak hanya bicara tentang keilmuan Islam saja, melainkan juga bicara tentang keilmuan umum juga. (Hasbiyallah dkk., 2019) Jadi, antara keilmuan Islam dan keilmuan umum semua berada di dalam naungan UIN Sunan Kalijaga untuk kemudian dikaji dan dipelajari. Meskipun secara disiplin keilmuan keduanya merupakan sesuatu yang berbeda di UIN Sunan Kalijaga dua disiplin keilmuan ini menjadi satu ikatan yang saling berhubungan, karena UIN Sunan Kalijaga sendiri menggunakan paradigma integrasi-interkoneksi sebagai payung dalam mengkaji keilmuan Islam dan umum. Sehingga tidak ada dikotomi antara keilmuan Islam dan keilmuan umum di UIN Sunan Kalijaga.

Sejak beralihnya IAIN menjadi UIN kajian-kajian yang berada di UIN Sunan Kalijaga tidak terbatas atau khusus pada kajian keislaman saja. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan pada pendahuluan, bahwa perubahan IAIN menjadi UIN Sunan Kalijaga kemudian melahirkan fakultas dan program studi baru khususnya umum, seperti Fakultas Sosial Humaniora yang di dalamnya terdapat Program Studi Sosiologi, Psikologi, dan Ilmu Komunikasi, Fakultas Sains dan Teknologi yang di dalamnya terdapat Program Studi Teknik Industri, Matematika, Teknik Informatika, dll.

Fakultas dan program studi umum yang lahir pasca berubahnya IAIN menjadi UIN tidak lantas menjadikan kajian di dalamnya terbatas pada keilmuan umum saja. Seperti telah disinggung di atas bahwa Program Studi Sosiologi juga mengkaji keilmuan

Islam, yaitu dengan adanya mata kuliah Ulumul Hadits di program studi tersebut dan masih ada kajian studi Islam (mata kuliah keilmuan Islam) lain tentunya. Hal ini tentu dilakukan guna mengatasi tantangan di masa depan, di mana antara keilmuan Islam dan keilmuan umum saling berdialog dan bersentunan untuk menjawab kompleksitas kehidupan manusia secara universal. (Rohman dkk., 2018)

3. Implementasi Integrasi-Interkoneksi pada Pembelajaran Ulumul Hadits di Program Studi Sosiologi

Pembelajaran merupakan bagian dari pendidikan yang sifatnya aplikatif yang telah didesain dalam kurikulum dan direncanakan sebelumnya. Pembelajaran adalah interaksi antara dosen, guru atau pendidik dengan siswa atau mahasiswa yang mengakibatkan terjadinya proses belajar mengajar secara formal di lingkungan kelas, sekolah atau kampus. Pembelajaran sebagai sebuah kegiatan meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan ini, dan penutup. Proses pembelajaran perlu dilaksanakan bertahap secara gradual sehingga pembelajarannya sistematis.

Pengimplementasian paradigma integrasi-interkoneksi di UIN Sunan Kalijaga dilandaskan atas kurikulum tingkat universitas yang kemudian diimplementasikan menjadi kurikulum tingkat fakultas dan program studi. Kemudian setelah itu kurikulum pada tingkat program studi diaplikasikan oleh para dosen menjadi rencana pembelajaran semester (RPS). (Izudin, 2017) RPS merupakan rancangan pembelajaran yang akan dilaksanakan satu semester kedepan.

RPS yang dibuat oleh dosen/pendidik mata kuliah Ulumul Hadits di Program Studi Sosiologi kelas B telah disusun secara terperinci meliputi deskripsi mata kuliah, materi yang akan dipelajari, capaian, indikator, metode, dll. Dalam RPS juga telah dicantumkan integrasi-interkoneksi mata kuliah Ulumul Hadits dengan mata kuliah lain, yaitu mata kuliah Peradaban Islam, Ulumul Qur'an, dan Bahasa Arab. Terdapat juga level integrasi-interkoneksi pada level materi dan metode.

Mata kuliah Ulumul Hadits di Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Humaniora merupakan mata kuliah wajib atau mata kuliah yang menjadi penciri dari UIN Sunan Kalijaga. Sehingga, meskipun Program Studi Sosiologi pada dasarnya merupakan program studi dengan disiplin keilmuan umum, tetapi di UIN Sunan Kalijaga Program Studi Sosiologi dan program studi umum lainnya juga terdapat kajian keilmuan Islam di dalamnya. Mata kuliah Ulumul Hadits ini memiliki bobot 2 SKS.

Dalam mengimplementasikan RPS pada setiap pertemuan pembelajaran, dosen/pendidik mempunyai peran yang sangat sentral. Dosen/pendidik merupakan pemeran utama dalam menjembatani mahasiswa untuk dapat mencapai tujuan dari yang telah ditetapkan dalam kurikulum.(Rofiq, 2017) Terlebih ketika mengimplementasikan integrasi-interkoneksi dalam pembelajaran, praktik dilapangan tidak semudah yang dibayangkan. Dosen/pendidik membutuhkan wawasan yang luas dan menguasai bidang keilmuan lain agar ketika mengimplementasikan integrasi-interkoneksi dalam pembelajaran materi yang dipelajari dan dikaji dapat dipahami mahasiswa dengan baik.(Rohmah dkk., 2022)

Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan bertahap secara gradual level atau tingkat integrasi keilmuan agama dan keilmuan umum haruslah dilalui. Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga telah mengembangkan empat level atau tingkat terkait dengan integrasi keilmuan, yaitu level filosofis, level metodologi, level materi, dan level strategi. Namun, menurut Abd. Rahman Assegaf dalam level metodologi perlu untuk menambahkan pendekatan riset, sehingga pembelajaran juga dilaksanakan berbasis riset tidak terbatas pada metodologi. Selain itu, Abd. Rahman Assegaf juga menambahkan diakhir level integrasi keilmuan dengan level evaluasi.(Abdullah dkk., 2014)

a. Integrasi Tingkat Filosofis

Integrasi tingkat filosofis dalam pembelajaran dimaksudkan bahwa setiap kajian diberi nilai fundamental dalam kaitannya dengan disiplin keilmuan lainnya dan dalam hubungannya dengan nilai- nilai humanistik. Dalam pembelajaran Ulumul Hadits, di samping makna fundamentalnya sebagai filosofi memahami pedoman dan rujukan sumber hukum Islam, dalam pembelajaran Ulumul Hadits juga ditanamkan dalam diri mahasiswa bahwa eksistensi Ulumul Hadits tidaklah berdiri sendiri, melainkan juga bersinggungan bersama disiplin keilmuan lainnya seperti peradaban Islam, ulumul qur'an, sosiologi, psikologi, dll.

Misalnya, ketika pembelajaran Ulumul Hadits berlangsung terdapat diskusi terkait dengan memahami hadits yang secara makna lahirnya bertentangan dengan hadits lainnya (*Mukhtalif al-Hadits*), ada mahasiswa yang menanyakan terkait dengan hadits-hadits jumlah rakaat salat Tarawih yang beragam. Perdebatan selalu muncul terkait hal ini, yang melaksanakan salat Tarawih 8 rakaat beranggapan ini

yang sesuai dengan perintah Rasul, begitu juga yang melaksanakan 20 rakaat berangapan seperti itu.(A. Wahid, 2018) Inilah yang terjadi apabila dalam memahami hadits tersebut tidak dibarengi dengan wawasan yang luas dan pemahaman keilmuan lainnya.

Dalam memahami hadits ini salah satunya dapat menggunakan pendekatan sosio-historis, bagaimana asal usul hadits-hadits terkait salat tarawih ini muncul dan melihat bagaimana kondisi saat itu. Jangan kemudian hanya menyakini saja tanpa melakukan kajian terlebih dahulu. Menurut dosen Ulumul Hadits, perbedaan-perbedaan yang terjadi dalam umat Islam khususnya dalam hal beribadah, para ulama sebenarnya sudah memberikan satu pandangan yang disebut dengan *Tanawwu' fi al-Ibadah*, yaitu keragaman dalam beribadah yang disandarkan pada praktek ibadah yang dilakukan atau diajarkan Rasulullah.

b. Integrasi Tingkat Metode dan Pendekatan Riset

Metodologi di sini maksudnya adalah metodologi yang digunakan dalam pengembangan ilmu yang bersangkutan. Setiap ilmu memiliki metodologi penelitian yang khas yang biasa digunakan dalam pengembangan keilmuan. Misalnya, kajian studi Islam dalam hal ini Ulumul Hadits terdapat metodologi atau dalam arti luas bisa disebut dengan pendekatan, seperti teologis, normatif, historis, sosiologis, dan antropologis.(Rozali, 2020)

Integrasi tingkat metode dan pendekatan riset dalam pembelajaran Ulumul Hadits ini, misalnya terdapat ketika membahas kajian terkait dengan hadits tematik tentang akhlak. Dalam mengkaji hadits tentang akhlak ini tentu diperlukan integrasi-interkoneksi dengan disiplin keilmuan lainnya seperti sosiologi atau disiplin keilmuan lainnya. Ketika pembelajaran berlangsung muncul sebuah pertanyaan dari salah satu mahasiswa terkait dengan perbedaan akhlak, etika, dan moral. Tentu jika hanya dijawab berdasarkan definisi masing-masing antara akhlak, etika, dan moral mahasiswa hanya mendapat pemahaman sebatas pengertiannya saja. Akhlak tolok ukurnya berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, etika tolok ukurnya berdasarkan pikiran atau akal, dan moral tolok ukurnya berdasarkan norma yang ada dalam masyarakat. Ketiganya ini hidup dalam masyarakat berkaitan dengan hubungan antar sesama.

Dalam konteks ini dapat mengintegrasikan dan menginterkoneksi hadits tentang akhlak dengan disiplin keilmuan sosiologi yang berkaitan dengan gejala sosial interaksi antara seseorang dengan orang yang lebih tua. Berdasarkan pengalaman empiris mahasiswa ketika berinteraksi dengan orang yang lebih tua mereka memperhatikan gestur, berbicara sopan, mengalah, dll. Artinya akhlak dalam Islam berdasarkan hadits (nas) kemudian dilihat dari fenomena yang muncul dalam kelompok sosial. Atau bisa juga sebaliknya, fenomena yang muncul di kelompok sosial masyarakat ditarik hubungannya dengan kaidah-kaidah yang ada dalam Islam. Demikian inilah integrasi metode dan pendekatan riset dalam pembelajaran Ulumul Hadits meskipun pada tatatan yang sederhana.

c. Integrasi Tingkat Materi

Menurut Abd. Rahman Assegaf mengutip dari Pokja Akademik, integrasi tingkat materi merupakan proses bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai kebenaran universal umumnya dengan kajian keislaman khususnya ke dalam sains-sosial, seperti fisika, kimia, biologi, kedokteran, falsafah, antropologi, dsb. Begitu juga sebaliknya, mempertemukan keilmuan umum tersebut ke dalam kajian keislaman, dengan jalan memadukannya melalui dimensi epistemologi dan aksiologi. (Abdullah dkk., 2014)

Dalam pembelajaran Ulumul Hadits materi-materi yang dipelajari pada dasarnya telah mengandung integrasi dengan keilmuan Islam lainnya seperti peradaban Islam, ulumul qur'an, dan bahasa Arab. Akan tetapi peneliti juga menemukan integrasi dengan keilmuan umum, misalnya terdapat materi dengan kajian bahasan terkait pandangan orientalis terhadap munculnya hadits.

Dalam materi ini jelas sangat terlihat sekali bagaimana kemudian integrasi-interkoneksi antara keilmuan Islam dan keilmuan umum saling bersinggungan. Jika hanya menggunakan keilmuan Islam dalam melihat materi terkait pandangan orientalis terhadap munculnya hadits, pandangan-pandangan yang muncul dari para orientalis akan begitu saja ditolak, karena tidak sesuai dengan paradigma keilmuan Islam. Begitu juga sebaliknya, para orientalis akan menolak begitu saja pandangan-pandangan dari keilmuan Islam terkait dengan kemunculan hadits yang menurut mereka tidak masuk akal, karena pada dasarnya para orientalis skeptis terhadap hadits.

Teori-teori dalam melihat kemunculan hadits yang dikembangkan para orientalis ini perlu dikomunikasikan dengan teori-teori dalam keilmuan Islam. Jangan kemudian langsung ditolak begitu saja, selama teori yang mereka kembangkan sesuai dengan kaidah ilmu pengetahuan yang ada dan dapat dipertanggung jawabkan. Contoh dari orientalis yang memberikan kontribusi dalam studi hadits ini adalah A. J. Wensink dengan membuat kitab *Al-Mu'jam Al-Mufabras*.

d. Integrasi Tingkat Strategi

Integrasi tingkat strategi merupakan tahapan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan berbagai model dan metode pembelajaran. Pembelajaran dengan model *active learning* perlu dipraktekkan oleh para pendidik (guru/dosen) saat proses pembelajaran berlangsung. Integrasi tingkat strategi ini perlu dipersiapkan oleh pendidik (guru/dosen) dengan memahami berbagai lintas disiplin keilmuan. Maka apabila menemui keterbatasan dalam mempersiapkan dan melaksanakan perlu dibentuk tim pengajaran dengan pendidik lintas bidang keilmuan lainnya. (Abdullah dkk., 2014)

Dalam pembelajaran Ulumul Hadits dosen/pendidik mencoba untuk menjelaskan materi terkait dengan metode memahami hadits, dalam pembelajaran ini peneliti ikut sedikit menyinggung dengan mencoba menyampaikan fenomena-fenomena yang saat ini terjadi terkait dengan kecenderungan masyarakat dalam memahami kajian-kajian hadits berasal dari mesin pencarian *google* atau dari media sosial seperti, facebook, youtube, dll dengan menggunakan gawai masing-masing.

Dengan semakin majunya teknologi hal-hal seperti ini memang tidak bisa dipungkiri, maka dari sini dosen/pendidik memberikan referensi aplikasi atau website yang dapat digunakan untuk mempelajari kajian-kajian hadits. Apabila dosen/pendidik tidak memahami teknologi tentu tidak mungkin dapat menyarankan aplikasi atau website tersebut. Meskipun mempelajari hadits dapat melalui aplikasi atau website, apabila menemui kesulitan atau keterbatasan dalam memahami perlu menanyakannya kepada guru atau para ahlinya. Melalui strategi dengan mengangkat fenomena ini, materi terkait metode memahami hadits tersampaikan sekaligus juga dengan fenomena semakin majunya teknologi harus dimanfaatkan sebaik mungkin di tengah-tengah masyarakat.

e. Integrasi Tingkat Evaluasi

Integrasi tingkat evaluasi menurut Abd. Rahman Assegaf dilakukan setelah semua proses pembelajaran usai, agar kemudian didapat informasi terkait keberhasilan dan kegagalan, keunggulan dan kelemahan, serta bagian mana yang perlu di evaluasi. Evaluasi ini merupakan sesuatu yang fundamental, sehingga tidak bisa diabaikan karena hasil dari pembelajaran akan diketahui ketika dievaluasi. Mengutip pendapat Suharsimi Arikunto, evaluasi pendidikan merupakan kegiatan menilai yang terjadi dalam proses pendidikan.(Abdullah dkk., 2014)

Evaluasi atau penilaian dalam pendidikan sendiri terdapat dua macam, yaitu formatif dan sumatif. Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan setiap menyelesaikan tahapan pembelajaran. Evaluasi ini digunakan dosen/pendidik dalam mendiagnosis ketercapaian pemahaman siswa/mahasiswa. Adapun evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan ketika seluruh proses pembelajaran telah usai.(Wildan, 2017) Dalam evaluasi sumatif saat ini umumnya dilakukan dengan melalui tes tertulis maupun berbasis komputer, meskipun sebagian masih ada yang menggunakan non-tes, seperti wawancara, kuesioner, dll.

Dalam pembelajaran Ulumul Hadits integrasi tingkat evaluasi ini menggunakan dua macam, yaitu formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan ketika setiap pembelajaran Ulumul Hadits usai, yaitu dengan memberikan tugas meresum apa yang didiskusikan selama pembelajaran berlangsung. Nilai plus dari resume ini nanti akan diketahui hal-hal apa saja yang mahasiswa ingat atau ilmu-ilmu baru apa yang mereka ketahui selama diskusi berlangsung. Adapun evaluasi sumatif dilakukan dengan tes tertulis setelah proses pembelajaran Ulumul Hadits usai. Evaluasi sumatif dilakukan di akhir semester dan biasa disebut dengan ujian akhir semester (UAS).

Secara umum integrasi-interkoneksi dalam pembelajaran Ulumul Hadits di Program Studi Sosiologi kelas B telah diimplementasikan. Pada prinsipnya integrasi-interkoneksi harus dapat diimplementasikan pada semua pembelajaran, keilmuan-keilmuan Islam harus dikaitkan dengan keilmuan-keilmuan lainnya begitu juga sebaliknya. Memang dibutuhkan pemahaman dan wawasan yang luas ketika harus menerapkan integrasi-interkoneksi dalam pembelajaran. Selain itu juga dibutuhkan kesungguhan mahasiswa dalam mengkaji suatu topik pembahasan agar kemudian

menjadi pemahaman serta perspektif khususnya terkait dengan interpretasi pemahaman Islam dan hubungannya dengan ilmu pengetahuan. (Izudin, 2017)

KESIMPULAN

Perubahan IAIN menjadi UIN serta munculnya fakultas dan program studi baru khususnya umum merupakan serangkaian proses dalam mengimplementasikan konsep integrasi-interkoneksi keilmuan. Sehingga UIN tidak lagi seperti IAIN yang terbatas pada kajian keagamaan. UIN disamping sebagai institusi keagamaan sekaligus juga sebagai institusi keilmuan. Transformasi IAIN menjadi UIN diantaranya melahirkan Program Studi Sosiologi, di mana pada dasarnya program studi ini basik disiplin keilmuannya adalah umum. Dengan payung integrasi-interkoneksi Program Studi Sosiologi di UIN Sunan Kalijaga juga mengkaji keilmuan Islam tidak terbatas/khusus mengkaji keilmuan umum saja. Salah satu kajian keilmuan Islam yang dipelajari dan dikaji di Program Studi Sosiologi adalah Ulumul Hadits.

Konsep integrasi-interkoneksi diimplementasikan dalam pembelajaran Ulumul Hadits di Program Studi Sosiologi dengan memadukan antar keilmuan Islam, yaitu studi hadits dengan peradaban Islam, ulumul Qur'an dan bahasa Arab serta juga dengan keilmuan umum, seperti sosiologi, humaniora, filsafat, teknologi, dll. Integrasi-interkoneksi pada pembelajaran Ulumul Hadits telah dirumuskan dosen/pendidik dalam RPS. Adapun penerapan integrasi-interkoneksi dalam pembelajaran Ulumul Hadits diaplikasikan pada tingkat filosofis, tingkat metode dan pendekatan riset, tingkat materi, tingkat strategi, dan tingkat evaluasi. Integrasi-interkoneksi dengan tingkatan ini penting sekali agar pembelajaran yang dilaksanakan bertahap dapat tersistematis dengan baik. Meskipun dalam penerapannya masih ditemukan keterbatasan dan kekurangan, secara umum integrasi-interkoneksi dalam pembelajaran Ulumul Hadits di Program Studi Sosiologi telah diimplementasikan. Diharapkan dengan adanya penelitian ini pengembangan integrasi-interkoneksi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta semakin berkembang dan maju tidak hanya sebatas pada konsep, akan tetapi juga pada praktiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A., Nasution, K., Assegaf, Abd. R., Machali, I., Asifudin, A. J., Widodo, S. A., Musthofa, T., Ghafur, W. A., Nurjanah, & Maragustam. (2014). *IMPLEMENTASI PENDEKATAN INTEGRATIF-INTERKONEKTIF DALAM KAJIAN PENDIDIKAN ISLAM*. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Aminuddin, L. H. (2010). Integrasi Ilmu dan Agama: Studi Atas Paradigma Integratif-Interkonektif UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *KODIFIKASI: Jurnal Penelitian Keagamaan dan Sosial-Budaya*, 4(1).
- 'Azizah, F. R. (2019). MENGENGEMBAKANGKAN PARADIGMA INTEGRATIF-INTERKONEKTIF DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI PERGURUAN TINGGI (PENDEKATAN INTERDISIPLINER DALAM STUDI ISLAM). *Al-Tarbawi Al-Haditsab: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 17.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publication.
- Hasbiyallah, Sulhan, Moh., Khoiruddin, H., & Burhanudin, U. (2019). UIN, STUDI ISLAM DAN ARAH BARU ISLAM INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 18(2).
- Izudin, A. (2017). Penggunaan Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Proses Pembelajaran di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 13(1).
- KEPPRES Nomor 50 Tahun 2004. (t.t.).
- Muniron, Ni'am, S., & Asror, A. (2010). *Studi Islam di Perguruan Tinggi*. STAIN Jember Press.
- Nugraha, M. T. (2020). INTEGRASI ILMU DAN AGAMA: PRAKTIK ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN UMUM DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 17(1).
- Rofiq, M. N. (2017). INTEGRASI ILMU AGAMA DAN SAINS DALAM PRAKISIS PENDIDIKAN. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 8(1).
- Rohmah, E. T. A., Suryana, Y., Sibawaihi, & Baroroh, K. (2022). Implementation of the Integration-Interconnection of Introduction to Islamic Studies at the Sociology Study Program of UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Journal of Contemporary Islamic Education (Journal CIE)*, 2(1).
- Rohman, M., Syahril, S., & Fauziyati, D. (2018). MASA DEPAN STUDI ISLAM DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM (Sebuah Tinjauan Filosofis-Yuridis). *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 16(2).
- Rozali, M. (2020). *Metodologi Studi Islam Dalam Perspectives Multydisiplin Keilmuan*. PT Rajawali Buana Pusaka.
- Samsu. (2017). *METODE PENELITIAN (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. PUSAKA.
- Sari, R. M., & Amin, M. (2020). Implementasi Integrasi Ilmu Interdisipliner dan Multidisipliner: Studi Kasus di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 2, 8.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.

- Suryadilaga, M. A. (2015). Ragam Studi Hadis di PTKIN Indonesia dan Karakteristiknya: Studi atas Kurikulum IAIN Bukittinggi, IAIN Batusangkar, UIN Sunan Kalijaga, dan IAIN Jember. *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES*, 4(2).
- Tajudin, T., & Awwaliyyah, N. M. (2021). Paradigma Integrasi-Interkoneksi Islamisasi Ilmu Dalam Pandangan Amin Abdullah. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(2).
- Wahid, A. (2018). *Membungkam Perdebatan Seputar Tarawih*. The Wahid Center.
- Wahid, R. A., & Masri, D. (2019). PERKEMBANGAN TERKINI STUDI HADIS DI INDONESIA. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 42(2).
- Wildan. (2017). PELAKSANAAN PENILAIAN AUTENTIK ASPEK PENGETAHUAN, SIKAP DAN KETERAMPILAN DI SEKOLAH ATAU MADRASAH. *Jurnal Tatsqif*, 15(2), 131–153.
- Yamin, M., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). Jaring Laba-Laba, Integrasi-Interkoneksi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1).
- Yulanda, A. (2019). EPISTEMOLOGI KEILMUAN INTEGRATIF-INTERKONEKTIF M. AMIN ABDULLAH DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KEILMUAN ISLAM. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 18(1).
- Yusuf, A. M. (2017). *METODE PENELITIAN: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Kencana.